

Digitalisasi pengembangan kompetensi kepribadian guru

Nurul Annisa Zulmi*, Daeng Ayub Natuna

Universitas Negeri Riau, Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru, Riau, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: nurulannisazulmi@gmail.com

Paper received: 20-11-2022; revised: 15-12-2022; accepted: 10-01-2023

Abstract

To adapt to their students' demands, instructors must always be up-to-date, master technology and information advancements, and be proficient with technology. In addition to technological gadgets and other teaching aspects that contribute to achieving educational objectives, the teacher's personality is a crucial factor in the success of education. Because interpersonal contact may foster connection and warmth between instructors and students, technological advances do not inherently render this interaction obsolete or even obsolete. Whether or whether the communication is effective is generally decided by both parties; yet, because teacher learning is paramount, effective communication mostly depends on the instructor's personality. When utilizing technology, instructors must use network apps for communication. Network apps maintained by educators should be stocked with student-friendly and valuable content. For example, they create online character-building groups with students based on widely accepted norms.

Keywords: digitization; competence; teacher; personality

Abstrak

Untuk menyesuaikan dengan tuntutan siswanya, pengajar harus selalu up-to-date, menguasai kemajuan teknologi dan informasi, serta mahir dalam teknologi. Selain gadget teknologi dan aspek pengajaran lainnya yang berkontribusi dalam pencapaian tujuan pendidikan, kepribadian guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan. Karena kontak interpersonal dapat menumbuhkan hubungan dan kehangatan antara instruktur dan siswa, kemajuan teknologi tidak secara inheren membuat interaksi ini menjadi usang atau bahkan usang. Apakah komunikasi itu efektif atau tidak, umumnya diputuskan oleh kedua belah pihak; namun, karena pembelajaran guru adalah yang terpenting, komunikasi yang efektif sebagian besar tergantung pada kepribadian instruktur. Saat memanfaatkan teknologi, instruktur harus menggunakan aplikasi jaringan untuk komunikasi. Aplikasi jaringan yang dikelola oleh pendidik harus diisi dengan konten yang ramah siswa dan berharga. Misalnya, mereka membuat kelompok pembentukan karakter online dengan siswa berdasarkan norma yang diterima secara luas.

Kata kunci: digitalisasi; kompetensi; guru; kepribadian

1. Pendahuluan

Saat ini, jalur digital pertumbuhan teknologi maju pesat. Di antara beberapa aspek kehidupan, sektor pendidikan akan berdampak pada pergeseran ini. Efek ini terlihat dari banyaknya perbedaan antara kegiatan belajar mengajar di era digital dan masa lalu. Salah satunya sumber informasi bagi anak-anak muda di masa lalu adalah buku, media cetak, koran, majalah, dan tentu saja pengajarnya. Di sisi lain, kaum muda memiliki akses internet yang sederhana untuk memperoleh pengetahuan (Rohmah, 2019). Disparitas ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi telah meningkatkan informasi anak di era digital.

Dengan diperkenalkannya saluran informasi, informasi mudah diakses. Selain itu, kelompok yang variatif telah mempermudah mendapatkan informasi melalui berbagai saluran dan dapat dengan bebas memanfaatkan manfaat teknologi digital (Setiawan, 2017). Hal ini memudahkan manusia untuk membangun peradaban yang memahami teknologi dan

menggunakan berbagai aplikasi teknis, memungkinkan mereka untuk mengubah cara orang berpikir, berperilaku, dan bahkan bentuk dan pola sejarah kehidupan manusia. Dalam masyarakat seperti itu, peran pendidikan dan instruktur sangat vital dan strategis, terutama dalam memberikan nasihat, dorongan, kegembiraan, dan sarana untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan teknis bagi masyarakat dan siswa. Selain itu, dengan tidak adanya pemahaman etika, pendidikan memainkan peran penting dalam membimbing dan mengawasi siswa untuk mempertahankan penguasaan teknologi mereka (Oviyanti, 2013).

Agar kemajuan teknologi tidak membahayakan kehidupan manusia, pendidikan dan instruktur dapat menumbuhkan perspektif etika yang tepat. Ketika pendidikan berarti bahwa siswa harus menguasai teknologi, maka tidak kalah pentingnya bagi pengajar untuk menguasai sains dan teknologi dengan baik untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan teknis yang paling mutakhir (Oviyanti, 2013). Sebagai garis pertahanan pertama dalam pendidikan, guru harus mampu bereaksi dan beradaptasi dengan kesulitan-kesulitan tersebut. Sebelum instruktur dapat meningkatkan konsep diri siswa, mereka harus mampu mengubahnya (Nursyamsi, 2014).

Selain instrumen teknologi dan aspek terkait pengajaran lainnya yang berkontribusi untuk mencapai tujuan pendidikan, kepribadian instruktur merupakan komponen penting dari instruksi yang efektif. Keahlian seorang guru mempengaruhi kebiasaan belajar siswa, khususnya motivasi belajar (Huda, 2017). Menurut Harto (2018), kompetensi adalah penguasaan sikap dan nilai yang muncul dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan tugas dan tanggung jawab seseorang. Kompetensi juga digambarkan sebagai kapasitas individu untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan standar kualitas kinerja. Dibandingkan dengan profesi lain, kompetensi guru adalah kemampuan instruktur untuk menerima tanggung jawab dan wewenang penuh dalam tugas-tugas pengajarannya (Purwanti, 2013).

Permendiknas No. 16 Tahun 2007 menetapkan bahwa seorang guru memiliki Kompetensi Kepribadian jika ia dapat beroperasi sesuai dengan standar agama, hukum, sosial, dan budaya bangsa Indonesia. Mampu menampilkan diri kepada siswa dan masyarakat sebagai sosok yang amanah, terpuji, dan panutan. Kepribadian merupakan penentu kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pendidik; tidak ada seorang pun yang bisa menjadi pendidik alami kecuali dia mengidentifikasi diri dengan murid-muridnya dan berusaha memahami kata-kata mereka (Sumantri, 2019).

1.1. Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi pribadi adalah bakat yang mewakili karakter seorang profesional. Kompetensi Kepribadian Guru berkaitan dengan perilaku seorang guru yang harus berpedoman pada cita-cita yang tinggi dan diwujudkan dalam tindakan sehari-hari (Roqib & Nurfuadi, 2020). Kepribadian instruktur terlihat dari penampilan, sikap, kata-kata, dan pendekatannya terhadap pemecahan masalah (Huda, 2017). Standar Nasional Pendidikan menggambarkan kompetensi kepribadian sebagai kemampuan untuk menjadi panutan bagi siswa dan menampilkan karakter teladan (Arifai, 2018). Kompetensi kepribadian seorang guru adalah memberikan arahan dan menjadi panutan, menginspirasi inovasi, dan menghasilkan motivasi belajar dan dukungan untuk kemajuan siswa (Roqib & Nurfuadi, 2020).

Kriteria kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang guru berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, yaitu: 1) Menghormati agama, hukum, sosial, dan tradisi budaya nasional Indonesia. Indikatornya: a) menghormati murid tanpa memandang agama, ras, adat istiadat, asal usul, atau jenis kelaminnya. b) Bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang disetujui, hukum dan konvensi sosial yang berlaku, dan budaya khas Indonesia. 2) Individu yang ditampilkan memiliki akhlak yang jujur dan mulia serta menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Indikatornya: a) dapat dipercaya, tegas, dan baik hati. b) Menunjukkan ketakwaan dan keluhuran budi pekerti. c) Bertindak dengan cara yang dapat ditiru oleh masyarakat sekitar. 3) Individu yang ditampilkan memiliki pribadi yang matang, stabil, dewasa, memiliki pengetahuan yang luas dan memiliki wibawa dalam pembawaannya. Indikatornya: a) tampilkan diri Anda sebagai pribadi yang solid dan dapat diandalkan. b) Tampilkan diri Anda sebagai individu yang berpengalaman, bijak, dan berwibawa. 4) Menampilkan kemampuan untuk bertanggung jawab, menjalankan etos kerja yang kuat, menjadi kebanggaan dan bersikap percaya diri. Indikatornya: a) tunjukkan bahwa guru memiliki etos kerja yang solid dan rasa tanggung jawab. b) Menjadi seorang guru membuat bangga sekaligus percaya diri. c) Melakukan tugas dengan cara yang kompeten dan tanpa pengawasan. 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru. Indikatornya: a) memiliki pemahaman tentang kode etik pada profesi guru. b) Mampu menjalankan hal yang tertera di kode etik. c) Berpedoman perilaku sesuai dengan isi dari kode etik.

Sikap mereka yang luar biasa mengukur kompetensi kepribadian seorang guru. Kepribadian sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Karakter juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pribadi siswa. Akibatnya, kepribadian ceria akan membantu dalam keberhasilan akademis. Menjadi panutan bagi anak-anak adalah tugas yang unik, dan kegiatan seorang guru akan menarik perhatian murid-muridnya dan mereka yang mengidentifikasi dirinya sebagai seorang guru. Berperilaku sesuai dengan cita-cita agama (keyakinan, kejujuran, keikhlasan, dan bantuan) dan menjadi panutan bagi anak-anak. Guru harus memiliki sikap dan kepribadian yang utuh untuk menjadi panutan dalam semua bagian kehidupan anak didiknya. Kompetensi kepribadian mencontohkan sikap dan karakter yang tegas, amanah, tidak memihak, dan berbakti kepada peserta didik. Guru dengan kepribadian yang luar biasa dapat menjalankan kepemimpinan yang efektif dalam proses pembelajaran, sehingga konsistensi kepribadian guru secara tidak langsung akan mendorong siswa memiliki figur yang dapat ditiru secara langsung (Roqib & Nurfuadi, 2020).

1.2. Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi dan revitalisasi sistem pendidikan sangat bergantung pada kompetensi guru. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru harus dilakukan secara menyeluruh, khususnya kompetensi kepribadian (Oktradiksa, 2012). Kompetensi kepribadian yang telah dikembangkan secara menyeluruh antara lain sebagai berikut: a) mematuhi standar nasional agama, hukum, sosial, dan budaya Indonesia. b) Menunjukkan diri kepada peserta didik sebagai orang yang bersikap amanah, memiliki budi luhur yang baik dan mampu menjadi teladan. c) Mampu membawa diri sebagai individu yang matang dalam bersikap dan

berwibawa serta memiliki intelektual yang tinggi dalam mengajar. d) Memiliki semangat kerja, akuntabilitas tinggi, kebanggaan pendidik, dan percaya diri. e) Patuhi kode etik pendidik.

Sebagai pendidik yang tanggung jawab utamanya mengajar, kepribadian pendidik sangat berpengaruh terhadap efektivitas pengembangan sumber daya manusia. Siswa dan masyarakat akan memandang seorang guru dengan kepribadian yang kuat sebagai seseorang yang pantas untuk “diajarkan” dan “diteladani” (dalam sikap dan perilaku keteladanan). Oleh karena itu, kepribadian pengajar merupakan komponen yang paling berpengaruh dalam keberhasilan belajar siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, Zakiah Darajat mencatat dalam Muhibbin (2010) bahwa kepribadian seseorang akan menentukan apakah ia akan menjadi pendidik dan pelatih yang baik bagi murid-muridnya ataukah perusak atau perusak masa depan anak didiknya, khususnya kaum muda (pada jenjang pendidikan dasar) dan anak-anak.

Sebagai sosok modern, pengajar harus memiliki konsep dan tujuan yang futuristik. Keluwesan dan kebebasan mengelola secara artistik, intelektual, dan liar harus diberikan kepada guru agar proses belajar mengajar menjadi menarik, dinamis, efisien, dan menyenangkan. Menurut Purwanti (2013), seorang guru yang memiliki tujuan dan visi masa depan memiliki kualitas sebagai berikut: 1) memiliki komitmen. Guru yang mengabdikan diri untuk secara konsisten menjunjung tinggi etika guru, mengutamakan tanggung jawab utama mereka, meningkatkan pengetahuan mereka, menumbuhkan kejujuran, dan berjuang untuk perbaikan terus-menerus dapat mengatasi hambatan yang muncul saat melakukan tugasnya. 2) Memiliki semangat yang tinggi dalam bekerja. Untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, guru harus memiliki moral yang baik. Seorang guru dengan tingkat keyakinan diri atau semangat yang tinggi akan bekerja dengan semangat, semangat, dan inisiatif, merasa senang dan tenang, teliti, berkolaborasi, gigih, mantap, dan tidak pernah terlambat. Di sisi lain, guru dengan moral yang buruk tampak kurang bersemangat, lamban, melamun, sering terlambat bahkan tidak masuk kerja, sering mengganggu, menjauh, dan cenderung melakukan kesalahan. 3) Bersama-sama di dalam mengembangkan kemampuan diri. Profesi guru kompetitif, baik di antara para profesional maupun dibandingkan dengan panggilan lain di masyarakat. Terlepas dari pentingnya peran guru dalam mengembangkan masyarakat yang melek teknologi, berkepribadian, dan profesional, profesi guru akan cepat sirna jika tidak kompetitif. 4) Modern, informatif, dan komunikatif. Kedua belah pihak terutama mempengaruhi efektivitas komunikasi, tetapi karena pembelajaran guru-siswa adalah yang paling penting, komunikasi yang baik sangat bergantung pada kepribadian guru. Sayangnya, ada beberapa contoh instruktur yang kompeten secara pedagogis dan profesional dalam berbagai profesi namun tidak disukai oleh muridnya dan memberikan hasil belajar yang buruk. Kurangnya keterlibatan antara guru dan siswa menyebabkan munculnya masalah ini.

Adaptasi kognitif dan penerimaan psikologis adalah karakteristik kepribadian yang berkontribusi pada keberhasilan profesional guru. Fleksibilitas kognitif, atau keluwesan dalam bidang kreativitas, adalah kemampuan untuk berpikir, diikuti oleh kemampuan untuk berperilaku secara tepat dalam keadaan tertentu. Keterbukaan pikiran dan kemampuan beradaptasi adalah ciri khas pendidik adaptif. Terlebih lagi, pengamatan dan kesadaran menentang penutupan prematur dari ranah kreatif. UU Guru dan Dosen mendefinisikan kompetensi pribadi sebagai “kemampuan kepribadian yang kuat, akhlak mulia, kecerdasan, dan wibawa, serta menjadi teladan bagi siswa”. Pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan aktualisasi diri termasuk di antara kompetensi pribadi tersebut (Oktradiksa, 2012).

2. Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif, menggunakan analisis deskriptif dan penelitian kepustakaan untuk mencoba menggambarkan kejadian yang telah terjadi di masa sekarang atau di masa lalu. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, dan proses pengumpulan datanya adalah studi pustaka; data yang terkumpul kemudian dirangkai, dievaluasi, dan diinterpretasikan untuk mencapai suatu kesimpulan atas pembahasan artikel tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Kompetensi kepribadian memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan karakter remaja. Instruktur memiliki dampak besar pada perkembangan kepribadian siswa. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga kepribadian. Dalam situasi ini, *Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karson, dan Tut Wuri Handayani* berekspresi. Dalam keadaan seperti itu, pendidik berada di garis depan dalam memberikan contoh moral bagi siswa. Perilaku negatif segera dilaporkan ketika seorang guru dan murid-muridnya berada di dekatnya. Oleh karena itu, seorang guru harus senantiasa menilai kepribadian yang optimis (Sukono, 2018).

Untuk memenuhi kebutuhan murid mereka, instruktur harus tetap mengikuti perubahan teknologi dan informasi. Jika seorang guru tidak memahami kemajuan teknologi dan informasi, guru tidak dapat membantu dan mengarahkan siswanya dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi baru. Pengembangan diri sebagai seorang profesional juga harus berkontribusi pada pematangan kepribadian guru karena kombinasi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kepribadian yang matang akan menghasilkan siswa yang mahir dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dan mampu mengatasi tantangan masa depan. Sebagai keterlibatan pribadi mempromosikan hubungan dan kehangatan antara instruktur dan siswa, kemajuan teknologi tidak membuat pertemuan ini sia-sia. Keterlibatan ini terjadi antara dosen dan mahasiswa dan di antara mahasiswa itu sendiri. Kedua belah pihak memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan efektivitas komunikasi. Namun, karena pembelajaran guru adalah faktor yang paling kritis, kepribadian instruktur secara substansial mempengaruhi kemungkinan terjadinya komunikasi yang efektif (Purwanti, 2013).

Teknologi telah memfasilitasi akses ke pendidikan pengembangan kepribadian gratis. Prasyarat tersebut antara lain kemauan untuk memahami teknologi dan ketersediaan waktu untuk mengikuti kelas atau menguasai teknik pengembangan kepribadian berbasis internet. Pendidik harus memanfaatkan aplikasi jaringan untuk komunikasi saat menggunakan teknologi. Konten aplikasi jaringan yang dikelola guru harus ramah siswa dan bermanfaat. Buat grup pengembangan karakter online untuk anak-anak berdasarkan kriteria yang diterima secara umum (Sukono, 2018).

4. Simpulan

Guru merupakan figur sentral dalam pendidikan, tidak hanya memberikan informasi tetapi juga kepribadian kepada siswa. Kompetensi kepribadian adalah memiliki sikap dan sifat yang tegas, jujur, adil, dan berkomitmen untuk menjadi panutan bagi siswa. Oleh karena itu, pendidik yang penuh kepribadian harus menjadi standar bagi semua guru jika industri pendidikan tetap kompetitif di era digital. Pengembangan kompetensi kepribadian guru di era digital sekarang ini cukup sederhana namun, kemauan untuk menguasai teknologi dan keinginan untuk menginvestasikan waktu sebagai prasyarat.

Daftar Rujukan

- Arifai, A. (2018). Kompetensi kepribadian guru dalam prespektif pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(1), 27-38.
- Harto, K. (2018). Tantangan dosen PTKI di era industri 4.0. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 1-15.
- Huda, M. (2017). Kompetensi kepribadian guru dan motivasi belajar siswa (studi korelasi pada mata pelajaran PAI). *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237-266.
- Muhibbin, S. (2010). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nursyamsi, N. (2014). Pengembangan kepribadian guru. *Jurnal Al-Ta'lim*, 21(1), 32-41.
- Oktradiksa, A. (2012). Pengembangan kualitas kepribadian guru. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 231-248.
- Oviyanti, F. (2013). Tantangan pengembangan pendidikan keguruan di era global. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 267-282.
- Purwanti, P. (2013). Guru dan kompetensi kepribadian. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1074-1087.
- Rohmah, N. (2019). Literasi digital untuk peningkatan kompetensi guru di era revolusi industri 4.0. *Jurnal PGMI*, 2(2), 128-134.
- Roqib, M., & Nurfuadi, N. (2020). *Upaya mengembangkan kepribadian guru yang sehat di masa depan*. Yogyakarta: CV. Cinta Buku.
- Setiawan, W. (2017). Era digital dan tantangannya. *Seminar Nasional Pendidikan*.
- Sukono, S. (2018). Memanfaatkan kemajuan teknologi untuk meningkatkan kompetensi guru. *Seminar Nasional IKA UNY*.
- Sumantri, B. A. (2019). Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap prestasi belajar siswa di MTS Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(3), 294-309.